

Pola Pikir Bertumbuh Sebagai Aspek Pedagogik Dalam Pendidikan

Widyanti Wulan Sari¹, Devi Mariatul Qiptiah²

^{1,2}Universitas Mochammad Sroedji Jember

Email: widyantiwahyu22@gmail.com

Info Artikel:

Korespondensi:

Widyanti Wulan Sari
widyantiwahyu22@gmail.com

Keywords:

growth mindset,
pedagogical aspect,
education

Astrak:

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan gambaran dan wawasan luas bagaimana pola pikir bertumbuh mempengaruhi cara pandang individu mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Metode penelitian yang digunakan disini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu beberapa buku dan sumber literatur lain yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode yang digunakan dengan cara mengutamakan penghayatan berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat serta interaksi dan tingkah laku manusia dalam suatu situasi menurut perspektif penulis sendiri dengan suguhan data yang bersifat deskriptif, sehingga objek yang diteliti di pahami secara mendalam oleh penulis. Hasil dari pembahasan memberikan kesimpulan bahwa Pola pikir bertumbuh sebagai faktor utama penentu siap tidaknya peserta didik dalam menerima setiap proses pembelajaran yang akan diterimanya. Disaat peserta didik mulai bisa membuka cara pandangnya, maka mereka akan dengan mudah menyerap segala macam informasi dengan baik dan menginterpretasikannya kedalam pola pikir yang selanjutnya akan digunakan sebagai patokannya dalam bertindak.

Abstract

This study is carried out to give a broad picture and insight into how a growing mindset affects the individual's view of success in education. The research methods used here use a qualitative approach using a library study method. Information obtained in the study are some books and other sources of literature that could be relied on for its truthfulness. Methods used by putting emphasis on the phenomena occurring in society and human interaction and behavior in a situation according to the writer's own perspective with a descriptive treat of data, thus making the subject thoroughly understood by the writer. The result of the discussion suggests that the mind-set grows as the key factor in whether learners are prepared to receive any learning process that they will receive. When learners begin to open up their vision, they can easily absorb all the information in good order and interpret it into the mindset that will then be used as its base of action.

PENDAHULUAN

Perkembangan pola pikir dalam kemajuan peradaban manusia memiliki dampak yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan manusia. Manusia yang membawa potensi murni sejak dalam kandungan dibekali rasa ingin tahu yang mendorong seseorang untuk memahami, mengenal, menjelaskan sesuatu, serta usaha untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pertumbuhan dan perkembangan yang dihadapi oleh manusia mengalami berbagai macam interaksi serta hubungan yang saling mempengaruhi antara kemampuan dasar yang dimiliki manusia yaitu potensi murni dengan kemampuan yang diperoleh dari kegiatan manusia seperti halnya belajar dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitar. Dengan kemampuan dasar tersebut, manusia dapat mengumpulkan berbagai macam pengetahuan untuk bekal kehidupannya sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan dan memecahkan berbagai macam persoalan dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang pada awalnya didapatkan dengan keterbatasan pengamatan dari sumber ilmu, kini seiring dengan perkembangan jaman semakin meluas objek pengamatannya melalui keanekaragaman sumber termasuk semakin mudahnya kesempatan akses untuk bersekolah dan semakin berkembangnya peradaban teknologi. Perkembangan pola pikir manusia yang terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman dipengaruhi juga oleh seberapa tinggi rasa ingin tahu. Ilmu pengetahuan alam bermula dari rasa ingin tahu yang merupakan kemampuan dasar dan ciri khas manusia. Manusia memiliki rasa ingin tahu terkait hal-hal yang terjadi disekitarnya termasuk rasa ingin tahu tentang dirinya sendiri. Organ tubuh yang kompleks dan sangat khusus terutama bagian otak, memungkinkan manusia untuk merespon segala informasi dari luar tubuhnya untuk diproses di dalam tubuh sehingga muncul rasa ingin tahu yang lebih dalam tentang suatu informasi, dan hal inilah yang menjadi faktor pemicu manusia untuk mengasah dan mempertajam pola pikirnya, sehingga dengan pola pikir yang bertumbuh manusia dapat mencapai nilai diri yang lebih tinggi (1) .

Perkembangan-perkembangan yang terjadi saat ini membawa pengaruh besar bagi manusia dalam memilih pola pikir seperti apa yang akan diambil. Ada banyak pilihan yang bisa manusia ambil untuk dijadikan bahan acuan sebagai konsep diri, dan juga begitu banyak peluang bagi manusia untuk mengambil kesempatan memiliki pola pikir yang bertumbuh seiring dengan

perubahan jaman. Proses-proses inti penyerapan informasi ini tersimpan dengan baik di dalam memori inti sel yang pada akhirnya akan diolah oleh sistem tubuh sehingga menghasilkan *output* sesuai yang diharapkan. Tapi sayangnya, pilihan-pilihan semacam itu tidak banyak diadaptasi oleh para generasi penerus di zaman-zaman ini. Para generasi saat ini yang seharusnya sedang dalam fase semangat dalam menggapai kesuksesan dalam hidupnya, masih terisolasi dalam permainan pola pikir yang tidak berkembang. Peran serta kemajuan teknologi yang mau tidak mau benar-benar membuat kehidupan manusia semakin dipermudah, juga beriringan dengan semakin menurunnya semangat penuh antusiasme para generasi penerusnya. Sehingga tak jarang banyak ditemukan di kalangan para generasi penerus bangsa yang minim akan pendekatan penuh antusiasme terhadap hidupnya. Hal ini sangat berpengaruh pada keberlanjutan masa depan mereka yang berdampak pada pola kehidupan yang mereka anut serta pendidikan yang mereka tempuh. Sedangkan di dalam pendidikan, kegiatan mendidik dan dididik melibatkan begitu banyak keterampilan intelektualitas yang menuntut untuk berkembangnya pola pikir yang kita miliki. Dasar pemikiran manusia harus terasah dengan baik melalui kegiatan mendidik dan dididik. Ketepatan dalam berpikir logis juga membawa pengaruh yang signifikan pada terasahnya kemampuan intelektualitas individu. Hal ini harus diimbangi dengan individu yang memiliki semangat untuk belajar dan bertumbuh lebih baik dengan pendekatan penuh antusiasme pada bidang-bidang akademik maupun non akademik, sehingga tercipta pola pikir yang sehat. Faktor-faktor keturunan di sini memiliki peran memberikan sumbangsih struktur pembentukan kepribadian dan keterampilan dalam berintelektual pada setiap individu (2).

Genetika memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian serta keterampilan-keterampilan dasar, maka untuk merealisasikan agar setiap individu memiliki kepribadian yang baik serta potensi murni yang terasah dengan baik maka pendidikan harus dimulai sejak dini bahkan ketika masih dalam pemilihan pasangan. Pewarisan gen-gen ini memungkinkan setiap individu untuk dapat menelusuri sifat-sifat dan karakter keturunannya sendiri. Pewarisan sifat merupakan salah satu aspek yang penting pada organisme hidup untuk melestarikan hidupnya. Sehingga setiap individu memiliki pembawaannya sendiri-sendiri yang mempengaruhi sifat dan karakternya, dan hal ini berpengaruh pada aspek pola pikir yang dianut masing-masing individu. Pola pikir setiap manusia lahir dari interaksi potensi murni yang dimilikinya dengan lingkungannya. Individu dengan faktor hereditas yang baik dan tumbuh di lingkungan yang penuh

dengan dukungan yang positif akan tumbuh dengan pola pikir yang sehat, begitu pun sebaliknya. Lingkungan yang paling banyak membentuk pola pikir, sifat mau pun karakteristik seseorang yaitu lingkungan keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan identitas seseorang dan kemajuan pola pikir serta bertindak. Maka dari itu, sangat diharapkan untuk setiap lingkungan keluarga memiliki pola kehidupan yang sehat agar bisa melahirkan para generasi bangsa yang berkualitas baik (3).

Potensi murni yang menghasilkan karakteristik dan ciri khusus ini tercetak dalam cetak biru yang terdapat di dalam sel dan terkemas dalam wujud genetik manusia. Elemen kunci inilah yang memungkinkan diteruskannya kehidupan ke generasi selanjutnya. Gen yang terdapat dalam inti sel merekam semua jejak hereditas orang tua yang pada akhirnya ditranskripsikan dengan baik ke dalam kode-kode genetik anak-anaknya. Kode-kode genetik dalam tiap rangkaian cetak biru gen ini menurut Kazuo Murakami dalam bukunya *The Divine Message Of The Dna*, seorang profesor emeritus Universitas Tsukuba dan juga peraih *Japan Academy Prize* ini menyimpulkan bahwa gen yang terdapat didalam inti sel memiliki suatu kemampuan mekanisme nyala dan padam. Yang dimaksudkan dengan mekanisme nyala dan padam ini adalah gen memiliki kemampuan untuk mengaktifkan dan menonaktifkan fungsi sel di suatu kondisi dan situasi tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana *stimulus eksternal* mempengaruhi pola pikir setiap individu sehingga berdampak pada bagaimana kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya. Informasi dari *stimulus-stimulus* tersebut terekam dalam sel dan tersusun ke dalam kode-kode genetik yang selanjutnya akan terprogram di dalam gen, menjadi sebuah instruksi bagi sel untuk bekerja, dan hal tersebut secara tidak sengaja mengaktifkan dan mengijinkan *stimulus eksternal* untuk bermanifestasi didalam pola pikir kita. Setiap pembelahan sel yang terjadi membuat cara kerja sel terspesialisasi dan hal tersebut terjadi sejak pembentukan janin termasuk instruksi-instruksi yang berasal dari kode genetik. Instruksi inilah nantinya yang akan berperan dalam mekanisme nyala padam genetik sehingga mempengaruhi cara kerja pola pikir kita (4).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi pustaka, yaitu suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis referensi atau sumber-sumber yang diperoleh dengan tertulis atau berbentuk tulisan seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber-sumber lainnya yang signifikan dengan topik atau judul yang akan diteliti. Penelitian studi pustaka ini dilakukan oleh peneliti tanpa terjun ke lapangan untuk mencari sumber datanya. Penelitian studi pustaka ini berguna untuk memecahkan masalah yang belum diketahui kejelasannya, dan kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pikir yang bertumbuh dapat menjadi bekal pembelajaran dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data atau informasi dengan cara membaca buku, mencari sumber jurnal, serta bahan-bahan yang terkait lainnya. Peneliti juga mengamati dan menghayati setiap detail informasi yang didapatkan berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat serta interaksi dan tingkah laku manusia dalam suatu situasi menurut *perspektif* peneliti sendiri dengan suguhan data yang bersifat deskriptif, sehingga objek yang diteliti di pahami secara mendalam oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membentuk pola kehidupan yang baik perlu memiliki landasan pendidikan yang baik pula agar dapat membentuk pola pikir yang bertumbuh sehingga melahirkan cara pandang yang benar. Peran faktor hereditas yang membawa potensi murni menambah makna dalam ciri dan karakteristik manusia. Orang tua berharap mendapatkan pendidikan yang jauh lebih layak untuk anak-anaknya karena kebanyakan dari orang tua ingin melihat anak-anaknya tumbuh jauh lebih baik dari mereka. Tapi kendala yang sering dijumpai banyak anak-anak yang terjebak dalam lingkungan yang tidak mendukung untuk kemajuan mereka, sehingga cara berpikir mereka pun sulit untuk berkembang (3).

Carol S. Dweck dalam bukunya *Mindset: Mengubah Pola Berpikir Untuk Perubahan Besar Dalam Hidup Anda* (2016) mengatakan bahwa, pandangan yang diadopsi untuk diri sendiri sangat mempengaruhi cara kita mengarahkan kehidupan. Proses membangun pola pikir ini bisa mengarahkan pada hasil yang baik tapi juga membutuhkan arahan serta konsisten dalam pembelajaran, karena setiap situasi menuntut penegasan atas kecerdasan, kepribadian, atau bahkan karakter. Hal inilah yang menuntut individu untuk terus bertumbuh dan setiap individu memiliki kesempatan untuk dapat berubah dan berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman (5). Kesempatan untuk menumbuhkan pola pikir membawa dampak besar terhadap peningkatan kualitas diri dan nilai diri sehingga membangkitkan semangat untuk belajar. Semangat untuk mengembangkan diri dan tetap terus melakukannya meski pun keadaan sedang tidak berjalan dengan baik merupakan tanda pola pikir bertumbuh. Pola pikir inilah yang memungkinkan individu untuk berkembang ketika mengalami masa-masa paling menantang dalam hidup.

Dalam dunia pendidikan, pola pikir yang bertumbuh ini menjadi faktor utama dalam kelancaran proses pembelajaran. Sebagai seorang individu yang perlu untuk dididik, memiliki keterbukaan dalam berpikir membantu dalam proses cepatnya seseorang memahami suatu informasi yang didapat. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan output pada peserta didik menghasilkan individu yang memiliki kualitas yang baik. Proses ini membutuhkan pendekatan antusiasme serta usaha yang keras untuk mencapainya. Carol S. Dweck telah melakukan penelitian terhadap mahasiswanya, dia menemukan bahwa ada sebagian mahasiswa demikian terpacu untuk membuktikan kemampuan mereka, sementara sebagian yang lain menjalani hidup dan belajar apa adanya. Motivasi dan faktor pemicu yang berbeda menyebabkan setiap individu memiliki pola pemikirannya sendiri-sendiri dalam menghadapi setiap tantangan. Maka dari itu, perlu untuk memberikan petunjuk yang benar akan konsep pola pikir bertumbuh agar setiap individu memiliki pendekatan yang penuh antusiasme terhadap hidupnya (5).

Selain itu, pendidikan wajib dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana sebagai cara dalam menciptakan proses pembelajaran dan lingkungan yang mampu mendorong peserta didik dapat ikut berperan aktif dalam upaya pengembangan potensi dalam dirinya. Pedagogik memiliki peran dan posisi yang penting dalam pendidikan. Kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap pendidik agar peserta didik merasa nyaman saat proses pembelajaran dan menumbuhkan semangat untuk belajar (6).

Di dalam proses belajar dan mengajar tidak lepas dari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Di dalam interaksi ini pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik di bidangnya. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajar. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa seorang pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; 1). Kompetensi pedagogik, 2). Kompetensi professional, 3). Kompetensi kepribadian, dan 4). Kompetensi sosial. Berdasarkan peraturan pemerintah, kompetensi pedagogik merupakan kriteria utama yang harus dimiliki oleh setiap pendidik (7).

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia yaitu seorang yang bertugas membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri. Pedagogik merupakan bekal utama guru dalam mewujudkan upaya pendidikan untuk mengoptimalkan potensi manusia secara utuh. Hal tersebut harus diimbangi dengan upaya menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala dari perbuatan mendidik. Seperti halnya, Potensi-potensi murni yang dibawa manusia sejak lahir lambat laun berkembang sehingga untuk mengoptimalkannya maka harus diasah dan dipertajam agar menjadi handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Hal inilah yang pada akhirnya akan menjadi dampak gejala-gejala dari perbuatan mendidik. Hasil dari didikan akan menyatukan keterampilan hereditas dan keterampilan yang didapatkan peserta didik dengan usaha belajar sehingga semakin berkembang kemampuannya. Kegiatan mendidik yang dilakukan oleh seorang pendidik yang memiliki kompetensi baik dibidangnya, akan membawa peserta didik menuju pencapaian yang lebih tinggi dalam mengasah potensinya serta memvariasikan berbagai metode dan media untuk mendukung proses pembelajaran (8).

Dalam penggabungan kedua permasalahan diatas menyimpulkan bahwa, pola pikir bertumbuh perlu untuk diasah. Dengan mengajarkan individu beberapa upaya yang telah

terencana, memotivasi, membimbingnya, mengarahkan, serta melatihnya dengan pendekatan penuh antusiasme terhadap hidup dan konsep dasar pola pikir bertumbuh membuat individu dapat membuka cara pandang yang lebih luas. Membuka kesempatan selebar-lebarnya untuk masa depan yang lebih cerah dan membuka kesempatan untuk berkarir lebih luas. Cara pandang dan pola berpikir yang berkembang memungkinkan individu untuk meraih potensi keberhasilan lebih besar karena tidak mudah patah semangat serta mudah mencapai puncak kesuksesan akibat dari antusiasme mereka terhadap hal-hal yang mereka kerjakan.

KESIMPULAN

Pola pikir bertumbuh sebagai faktor utama penentu siap tidaknya peserta didik dalam menerima setiap proses pembelajaran yang akan diterimanya. Disaat peserta didik mulai bisa membuka cara pandangnya, maka mereka akan dengan mudah menyerap segala macam informasi dengan baik dan menginterpretasikannya kedalam pola pikir yang selanjutnya akan digunakan sebagai patokannya dalam bertindak.

Pendidikan yang menuntut individu untuk terus berkembang mengasah segala keterampilan dasar dan keterampilan tambahan yang didapat dari hasil belajar, sehingga individu mampu mencapai batas tinggi kemampuannya. Penggabungan kedua konsep dasar ini sebenarnya beriringan, tapi fakta dilapangan masih banyak peserta didik yang belum mampu secara mandiri maupun dalam bimbingan pendidik untuk terbebas dari pola pikir yang tetap dan tidak berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Candra Z. Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam. 2019;2:108–24.
2. Humaeroh S, Dkk. Pedagogik Kritis Dalam Membangun Pendidikan Humanis. Aulad: Journal On Early ChildhoodAulad: Journal On Early Childhood. 2021;4:175–82.

3. Amini N, Naimah. Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*. 2020;2:108–24.
4. Murakami K. *The Divine Message Of The DNA*. Bandung: Mizan; 2006.
5. Dweck C. *Mindset: Mengubah Pola Berpikir Untuk Perubahan Besar Dalam Hidup Anda*. Tangerang Selatan: Penerbit Baca; 2021.
6. Listyaningrum D. *Urgensi Dan Peran Pedagogik Dalam Pendidikan*. 2015.
7. Ifazatul A, Handari S. Pedagogik/Ilmu Mendidik Dalam Perspektif Guru Mapel Dan Guru BK. *Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2023;5:1–16.
8. Jannah M, Zarkasih K. Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. 2021;7:53–63.